

II. LANDASAN TEORI

A. Novel

Mursal Esten (1987:9) menyatakan bahwa sastra atau kesusastraan adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia dan masyarakat melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek positif terhadap kehidupan manusia (kemanusiaan). Sastra adalah bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Semi: 1988:8). Prosa dalam bahasa Inggris disebut *prose: langue not in verse form (poetry)*, prosa bahasa bukan dalam bentuk baris-baris puisi, maksudnya prosa memiliki ciri ditulis dalam bentuk cerita atau narasi yang bebas bentuknya. Prosa dapat dibedakan menjadi dua yakni prosa sastra dan prosa nonsastra. Prosa sastra dibagi lagi menjadi dua, yakni prosa sastra fiksi dan nonfiksi. Prosa sastra fiksi terdiri dari dongeng, hikayat, roman, novel, novellet, kisah atau lukisan, cerita epik, serta prosa lirik. Prosa sastra nonfiksi terdiri dari esai, kritik, studi biografi otobiografi, sejarah, tambe, dan bebat. Adapun prosa nonsastra terdiri dari karangan ilmiah, karangan ilmiah populer, dan *features* (Honrby dalam Zulfahnur, 1993:22-23).

Kata novel berasal dari bahasa latin *novellas* yang diturunkan pula dari kata *noveles* yang berarti 'baru'. Dikatakan 'baru' karena jika dibandingkan dengan jenis-jenis karya sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka jenis novel ini muncul kemudian (Tarigan, 1991:164).

Novel (Jerman: *Dichtung*) dalam bentuknya yang paling sempurna merupakan sebuah epik modern. Selain itu, novel dianggap sebagai dokumen atau kasus sejarah, sebagai pengakuan (karena ditulis dengan sangat meyakinkan) sebagai sebuah cerita kejadian sebenarnya, sebagai sejarah seseorang dan zamannya. Meskipun demikian, realitas dalam karya fiksi (novel) tidak selalu merupakan kenyataan sehari-hari (Wellek dan Warren, 1995:276-278).

Novel juga dikenal sebagai salah satu bentuk prosa fiksi, yaitu sebuah kisah atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeran, latar, serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin sebuah cerita (Aminudin, 2004:6).

Menurut Tarigan (1991:164) novel dibangun oleh jalannya suatu cerita atau alur. Novel adalah suatu cerita yang panjang yang menceritakan kehidupan pria atau wanita. Karena bentuk novel yang panjang, cerita tersebut ditulis dalam satu buku atau lebih, hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa novel adalah sebuah cerita dengan suatu alur cukup panjang mengisi satu buku atau lebih yang menggarap kehidupan pria atau wanita yang bersifat imajinatif.

Novel terdiri dari pelaku-pelaku. Mulai dari waktu muda sampai menjadi tua mereka bergerak dari satu adegan ke adegan yang lain dari suatu tempat yang lain (H.E Batus dalam Tarigan, 1991:164).

Sumardjo (1984:66) berpendapat bahwa novel merupakan karya sastra atau cerita berbentuk prosa dalam ukuran panjang dan luas. Ia mengungkapkan ciri-ciri pokoknya sebagai berikut.

1. Memiliki plot. Sebuah novel biasanya mempunyai plot pokok, yakni batang tubuh cerita, ditambah atau dirangkai dengan plot-plot kecil. Plot-plot kecil tadi hanyalah tambahan saja atau anak plot yang harus masih merupakan kesatuan atau bersifat menjelaskan plot utamanya. Karena struktur bentuknya yang luas ini maka sebuah novel atau sebuah roman dapat bercerita panjang lebar dan membahas secara luas pula.
2. Memiliki tema. Dalam tema juga terdapat tema utama dan tema-tema sampingan yang fungsinya sama dengan plot. Inilah sebabnya dalam roman atau novel pengarang dapat membahas hampir semua segi persoalan dari tema pokok.
3. Karakter. Tokoh-tokoh dalam novel atau roman juga banyak. Ada kalanya memang hanya melukiskan beberapa tokoh utama saja, sedangkan tokoh lain hanya digambarkan sekilas hanya untuk melengkapi penggambaran tokoh-tokoh utama. Tetapi dalam novel atau roman, pengarang sering menghadirkan banyak tokoh cerita yang masing-masing digambarkan secara lengkap dan utuh, sehingga roman semacam itu seolah-olah merupakan konsentrasi kisah beberapa tokoh besar.

Dari beberapa pendapat mengenai novel di atas, penulis mengacu pada pendapat Aminudin yang menyebutkan novel sebagai sebuah kisah atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeran, latar, serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin sebuah cerita

B. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) membangun cerita. Kepaduan berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Atau sebaliknya, jika dilihat dari sudut kita (pembaca), unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika kita membaca sebuah novel. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja, misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain (Nurgiantoro, 2007:23).

Dari unsur intrinsik yang telah disebutkan di atas, latar dan penokohan adalah unsur yang cukup menarik jika dikaji secara bersamaan. Tokoh membutuhkan ruang lingkup, tempat dan waktu, sebagaimana halnya kehidupan manusia di dunia nyata. Dengan kata lain, penokohan membutuhkan latar sebagai sarana untuk melukiskan kehadirannya. Berikut ini akan penulis uraikan penjelasan mengenai latar.

C. Latar

Pelataran atau latar secara sederhana dapat dikatakan bahwa segala keterangan, penunjuk, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan ruang, waktu, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra (Sudjiman dalam Jayawati, 2004:3). Latar/landas tumpu (*setting*) merupakan tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Dalam arti luas latar (*setting*) meliputi aspek ruang, aspek waktu, dan aspek suasana saat kejadian atau peristiwa itu terjadi (Unbi, 2006:61). Latar adalah keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra (KBBI, 2002:643). Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiantoro, 2007:216).

Dari beberapa pendapat mengenai latar di atas, pengarang mengacu pada pendapat Nurgiantoro yang menyebutkan latar sebagai landas tumpu, menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

D. Latar dan Unsur Fiksi yang Lain

Pada karya sastra tertentu, latar tampak sekedar dipergunakan sebagai tempat pijakan berlangsungnya saja. Sebaliknya, pada karya yang lain latar memiliki peranan dalam pengembangan cerita, latar tampak mendapat penekanan. Penekanan latar pun dapat mencakup ketiga unsur sekaligus, atau hanya satu dua unsur saja.

Unsur latar yang ditekankan perannya dalam sebuah novel, langsung ataupun tidak langsung, akan berpengaruh terhadap elemen fiksi yang lain, khususnya alur dan tokoh. Jika elemen tempat mendapat penekanan dalam sebuah novel, ia akan dilengkapi dengan sifat khas keadaan geografis setempat yang mencirikan, yang sedikit banyak dapat berbeda dengan tempat-tempat yang lain. Kekhasan keadaan geografis setempat, misalnya desa, kota, pelosok pedalaman, daerah pantai, mau tak mau akan berpengaruh terhadap penokohan. Artinya tokoh dapat menjadi lain jika latar tempatnya berbeda.

Lingkungan geografis setempat yang dilengkapi dengan keadaan sosial budaya yang khas sangat menonjol. Pada unsur latar terbukti mampu memengaruhi keseluruhan unsur yang lain sehingga tampak bahwa berbagai unsur dan cerita bergantung pada latar. Latar menjadi sangat integral dengan tokoh. Latar menjadi lebih menonjol lagi karena sifat khasnya mungkin digantikan di daerah lain, dan karenanya ia menjadi bersifat tipikal. Latar mungkin dipindahkan ke tempat lain tanpa mengubah cerita dan alur.

Penekanan peranan waktu juga banyak ditemukan dalam berbagai karya fiksi di Indonesia. Elemen waktu juga terbukti dapat dijalani secara integral dan dapat memengaruhi pengembangan plot dan penokohan.

Latar sebuah karya yang sekedar berupa penyebutan tempat, waktu, dan hubungan sosial tertentu secara umum, artinya bersifat netral, pada umumnya tak banyak berperan dalam pengembangan cerita secara keseluruhan. Hal itu juga berarti bahwa latar tersebut kurang berpengaruh terhadap unsur-unsur fiksi yang lain, khususnya alur dan tokoh. Sebaliknya, latar yang mendapat

penekanan, yang dilengkapi dengan sifat-sifat khasnya, akan sangat memengaruhi dalam hal pengaluran dan penokohan, dan karenanya juga keseluruhan cerita. Perbedaan latar, baik yang menyangkut hubungan tempat, waktu, maupun sosial, menurut adanya perbedaan pengaluran dan penokohan.

Antara latar dengan penokohan mempunyai hubungan yang erat dan bersifat timbal balik. Sifat-sifat latar, dalam banyak hal akan memengaruhi sifat-sifat tokoh. Bahkan, tak berlebihan jika dikatakan bahwa sifat seseorang akan dibentuk oleh keadaan latarnya. Hal ini akan tercermin, misalnya, sifat-sifat orang desa jauh di pedalaman akan berbeda dengan sifat-sifat orang-orang kota. Cara berpikir dan bersikap orang desa lain dengan orang kota. Adanya perbedaan tradisi, konvensi, keadaan sosial, dan lain-lain yang menciri tempat-tempat tertentu, langsung atau tak langsung, akan berpengaruh pada penduduk, tokoh cerita. Di pihak lain, juga dapat dikatakan bahwa sifat-sifat dan tingkah laku tertentu yang ditunjukkan oleh seorang tokoh mencerminkan dari mana dia berasal.

Masalah status sosial juga berpengaruh dalam penokohan pengangkatan tokoh dari kelas sosial rendah tentu saja menuntut perbedaan dengan tokoh dari kelas sosial yang tinggi, misalnya yang terlihat dalam hal cara berpikir, bersikap, bertingkah laku, juga dalam hal permasalahan yang dihadapi. Kelas sosial rendah mungkin dihubungkan dengan tempat-tempat pelosok dan terbelakang, misalnya Dukuh Paruk, pelosok Gunung Kidul, pedalaman Kalimantan, atau tempat-tempat kumuh di kota. Bahkan masalah penamaan pun dapat dijadikan petunjuk adanya perbedaan status.

Penokohan memang tak hanya ditentukan oleh latar, namun setidaknya peranan latar harus diperhitungkan. Jika terjadi ketidakseimbangan antara latar dengan penokohan, cerita menjadi kurang wajar atau kurang meyakinkan.

Unsur latar akan menjadi dominan, fungsional, dan koheren dengan unsur fiksi yang lain (penokohan) jika latar digarap secara teliti dan hati-hati oleh pengarang, yang antara lain dimaksudkan untuk mengesani pembaca agar karya itu tampak realistis, terlihat sungguh-sungguh diangkat dari latar faktual. Latar secara langsung ataupun tak langsung akan berpengaruh terhadap pengaluran dan penokohan. Eksistensinya dalam sebuah karya tak mungkin digantikan dengan latar lain tanpa memengaruhi perkembangan dan logika cerita.

Pelukisan latar dapat lebih mengintensifkan sifat kedirian tokoh. Misalnya, suasana rumah yang bersih, teratur, rapih, tak ada barang yang bersifat mengganggu pandangan, akan menimbulkan kesan bahwa pemilik rumah itu sebagai orang yang cinta kebersihan lingkungan, teliti, teratur, dan sebagainya yang sejenis. Sebaliknya, terhadap adanya suasana rumah yang tampak kotor, jorok, barang-barang yang tak teratur, semrawut, akan memberikan kesan kepada pemiliknya yang kurang lebih sama dengan keadaan itu (Nurgiantoro, 2007:224-226).

E. Unsur Latar

Menurut Nurgiantoro (2007:227-236), latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur itu walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara terpisah, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling memengaruhi satu dengan yang lainnya.

1. Latar Tempat

Latar tempat menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Tempat-tempat yang bernama adalah tempat yang dijumpai dalam dunia nyata, misalnya Magelang, Yogyakarta, Juranggede, Cemarajajar, Kramat, Grojogan, dan lain-lain seperti yang terdapat pada *Burung-Burung Manyar*.

Tempat dengan inisial tertentu, biasanya berupa huruf awal (kapital) nama suatu tempat, juga menyoroti pada tempat tertentu, tetapi pembaca harus memperkirakan sendiri, misalnya kota M, S, T, dan desa B seperti digunakan dalam *Bawuk*. Latar tempat tanpa nama jelas biasanya hanya berupa penyebutan jenis dan sifat umum tempat-tempat tertentu, misalnya desa, sungai, jalan, hutan, kota, kota kecamatan, dan sebagainya.

Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan, atau paling tidak tak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan. Masing-masing tempat tentu saja memiliki karakteristiknya sendiri yang membedakannya dengan tempat-tempat yang lain, misalnya Gunung Kidul, Juraggede, Pejaten, dan Paruk.

Pengangkatan suasana kedaerahan, sesuatu yang mencerminkan unsur *local color*, akan menyebabkan latar tempat menjadi unsur yang dominan dalam karya yang bersangkutan. Tempat menjadi sesuai yang bersifat khas, tipikal, dan fungsional. Ia akan memengaruhi pengaluran dan penokohan, dan karenanya menjadi koheren dengan cerita secara keseluruhan.

2. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Pengetahuan dan persepsi pembaca terhadap waktu sejarah itu kemudian dipergunakan untuk mencoba masuk ke dalam suasana cerita. Pembaca berusaha memahami dan menikmati cerita berdasarkan acuan atau yang diketahuinya yang berasal dari luar cerita yang bersangkutan. Adanya persamaan perkembangan dan atau kesejalaran waktu tersebut juga dimanfaatkan untuk mengesani pembaca seolah-olah cerita itu sungguh-sungguh ada dan terjadi.

Misalnya, usaha memahami kehidupan tokoh Teto dalam *Burung-Burung Manyar* itu mau tak mau kita akan menghubungkannya dengan waktu sejarah, seperti keadaan tangsi militer Magelang zaman kekuasaan Belanda, semasa pendudukan Jepang di tanah air, penyerbuan Belanda ke Yogyakarta pada masa *clash* II, walau tokoh Teto itu sendiri kita sadari betul sebagai tokoh fiktif. Tanpa memahami latar belakang sejarah apresiasi kita terhadap novel tersebut akan menjadi lain, tak dapat mendapatkan kesan dan makna secara penuh. Demikian pula halnya jika kita membaca *Maut dan Cinta* yang berlatar sejarah masa revolusi kemerdekaan. Dalam karya-karya lain seperti *Lintang Kemukus Dini Hari*, *Kubah*, *Sri Sumarah*, dan *Bawok*, peristiwa G-30-S/PKI bahkan menjadi inti konflik. Unsur waktu dalam novel-novel tersebut sangat dominan, secara jelas memengaruhi perkembangan plot dan cerita secara keseluruhan. Latar waktu, dengan demikian, bersifat fungsional.

3. Latar Sosial

Latar sosial menyorot pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual seperti dikemukakan sebelumnya. Di samping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas.

Latar sosial memang dapat secara meyakinkan menggambarkan suasana kedaerahan, *local color*, warna setempat daerah tertentu melalui kehidupan sosial masyarakat. Di samping berupa hal-hal yang telah dikemukakan, ia dapat pula berupa dan diperkuat dengan penggunaan bahasa daerah atau dialek-dialek tertentu. *Pengakuan Pariyem, Burung-Burung Manyar, Roro Mendut, Genduk Duku, Lusi Lindri*, dan *Sri Sumarah* misalnya, dapat dicontohkan sebagai karya yang banyak mempergunakan kata dan ungkapan Jawa. Namun, penggunaan kata-kata saja tanpa didukung oleh tingkah laku dan sikap tokoh, belum merupakan jaminan bahwa karya yang bersangkutan menjadi dominan latar sosialnya. *Burung-Burung Manyar* misalnya, jelas memakai kata Jawa. Oleh karena itu, *Sri Sumarah* walau sedikit penggunaan kata jawanya, karya tersebut menjadi lebih tipikal kejawaannya, khususnya unsur latar sosialnya.

Di samping penggunaan bahasa daerah, masalah penamaan tokoh dalam banyak hal juga berhubungan dengan latar sosial. Nama-nama seperti *Pariyem, Cokro Sentono, Sri Sumarah, Martokusumo, Bei Sertrakusumo, Hendraningrat, Karman, Sakarya, Kartaredjo*, dan lain-lain menyanan pada nama-nama Jawa. Sebaliknya, nama-nama seperti *Wayan, Made, Ngurah, Ida Bagus, I Gusti* menyanan pada nama orang Bali yang tentunya juga berlatar Bali pula. Untuk lingkungan sosial budaya Jawa dan Bali, nama bahkan sekaligus menyanan pada status sosial dan atau kedudukan orang yang bersangkutan. Misalnya, nama *Pariyem, Srintil, Naya*, dan *Suta* akan berbeda status sosial pandangannya dengan nama *Martokusumo, Sastrasarjana*, dan *Hendraningrat*. Kelompok pertama adalah nama-nama

untuk yang berstatus sosial rendah, sedang yang kedua tinggi, orang yang berstatus sosial rendah Jawa tak mau (tak boleh?) memakai nama seperti “kusumo, negoro, sarjana,” dan lain-lain karena takut *kuwalat* atau tak kuat, tak pantas, menyandangnya.

Namanya Bu Marto. Lengkapnya Martokusumo. Tentu itu nama suaminya. Atau tepatnya “nama tua” almarhum suaminya.

Sebab di Jawa, adalah hal yang mustahil anak laki-laki mendapat nama Martokusumo sejak dari lahirnya. Terlalu tua kedengarannya, dan terlalu berat bobotnya. Martokusumo, adalah nama yang baik dan memang nama yang berbobot. Nama itu menunjukkan bahwa si pembawa nama itu bukan orang kebanyakan. Artinya bukan nama seorang petani dusun yang hanya punya beberapa jengkal tanah, atau yang memburuhkan tenaganya untuk menggarap beberapa bahu sawah. Atau bahkan juga nama seorang tukang gerobak yang sehari-hari menyewakan gerobaknya mengangkut apa saja untuk dibawa ke mana saja.

(Sri Sumarah dan Bawuk, 1975:6)

F. Fungsi Latar

Nurgiantoro (2007:240-245) mengatakan latar dapat dibedakan dalam tiga fungsi, yaitu fungsi latar sebagai salah satu unsur fiksi, latar sebagai metaforik, dan latar sebagai atmosfer. Penjelasan mengenai tiga fungsi latar tersebut adalah sebagai berikut.

1. Fungsi Latar sebagai Salah Satu Unsur Fiksi

Latar seperti pada penjelasan di atas adalah latar sebagai salah satu unsur fiksi, sebagai fakta cerita, yang bersama-sama unsur-unsur lain membentuk cerita. Latar berhubungan langsung dan mempengaruhi penokohan. Latar sebagai bagian cerita yang tak terpisahkan.

2. Fungsi sebagai Metaforik

Penggunaan istilah metafor menyanan pada suatu perbandingan yang mungkin berupa sifat keadaan, suasana, ataupun sesuatu yang lain. Secara prinsip metafora merupakan cara memandang (menerima) sesuatu melalui sesuatu yang lain. Menurut Lakoff dan Johnson dalam Nurgiantoro, fungsi pertama metafor adalah menyampaikan pengertian dan pemahaman. Dalam kehidupan sehari-hari untuk mengekspresikan berbagai keperluan, manusia banyak mempergunakan bentuk-bentuk metafora. Ekspresi yang berupa ungkapan-ungkapan tertentu sering lebih tepat disampaikan dengan bentuk metafora daripada secara literal. Masih menurut Lakof dan Johnson dalam Nurgiantoro, metafora erat berkaitan dengan pengalaman kehidupan manusia baik bersifat fisik maupun budaya dan tentu saja antara budaya bangsa yang satu dengan yang lain tak sama, sehingga bentuk-bentuk ungkapan akan berbeda walau untuk mengekspresikan hal-hal yang hampir sama sekalipun.

Kenny dalam Nurgiantoro mengatakan Novel sebagai karya kreatif tentu saja kaya akan bentuk-bentuk ungkapan metafora, khususnya sebagai sarana pendayagunaan unsur *style*, sesuai dengan budaya bahasa bangsa yang bersangkutan. Dalam kaitan ini adalah latar, latar yang berfungsi metaforik. Deskripsi latar yang melukiskan sifat, keadaan, atau suasana tertentu sekaligus berfungsi metaforik terhadap suasana internal tokoh. Kadang-kadang dalam karya fiksi dapat dijumpai adanya detail-detail deskripsi latar yang tampak berfungsi sebagai suatu proyeksi dan atau objektivikasi keadaan internal tokoh, atau kondisi spiritual tertentu.

Dengan kata lain, deskripsi latar sekaligus mencerminkan keadaan batin seorang tokoh. Deskripsi latar yang berupa awan kelabu berangkali sekaligus melukiskan kelamnya hati tokoh yang bersangkutan. Malam bulan purnama dengan angin yang bertiup sepoi untuk menggambarkan suasana romantis yang memasuki dua sejoli yang sedang dimabuk cinta.

Deskripsi latar pada cerpen *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan*, misalnya, berhubungan secara metaforik dengan suasana hati Marno, tokohnya. Di tengah kota metropolitan itu Marno, yang berasal dari sebuah desa Jawa, merasa terasing dan kesepian. Kadang hati itu ditopang dan disarani secara meyakinkan oleh deskripsi latar. Bahkan sebenarnya, justru deskripsi latar itu sendiri yang "menggambarkan" kepada kita betapa suasana hati Marno *"Dilongokkannya kepalanya ke bawah dan satu belantara pencakar langit tertidur di bawahnya. Sinar bulan yang lembut itu membuat seakan-akan bangunan itu tertidur dalam kedinginan. Rasa senyap dan kosong tiba-tiba terasa merangkak ke dalam tubuhnya."*

Unsur latar pada karya tertentu yang mendapat penekanan, biasanya relatif banyak detail deskripsi latar yang berfungsi metaforik. Atau paling tidak, kita dapat menafsirkan demikian. Deskripsi latar tersebut khususnya yang menyangkut hubungan alam tak hanya mencerminkan suasana internal tokoh, namun juga menunjukkan suasana kehidupan masyarakat, kondisi spiritual masyarakat yang bersangkutan. Dalam hal ini sering terdapat hubungan timbal balik, saling mencerminkan antara latar fisik, alam, latar spiritual, dan sistem nilai (yang berlaku) di masyarakat.

Keadaan tersebut dapat dicontohkan pada novel *Ronggeng Dukuh Paruk* beserta serial berikutnya. Lokasi geografis Dukuh Paruk yang terpencil sekaligus menyaran pada betapa keterpencilan dan kesederhanaan hidup yang nyaris mendekati keprimitifan masyarakat penghuninya. Sebagai metaforiknya lokasi terpencil, terisolasi, masyarakat Dukuh Paruk pun sulit dibangun, disadarkan, keterbelakangan, kenaifan, dan kebodohan. Mereka adalah gambaran masyarakat bodoh dan terbelakang yang tak menyadari kebodohan dan keterbelakangan. Mereka hidup dengan intuisi, intuisi yang sepenuhnya didasarkan dari sasmita alam.

Dari tempatnya yang tinggi kedua burung bangau itu melihat Dukuh Paruk sebagai sebuah gerumul kecil di tengah padanga yang amat luas. Dengan daerah pemukiman terdekat, Dukuh Paruk hanya dihubungkan oleh jaringan pematang sawah, hampir dua kilometer panjangnya. Dukuh Paruk, kecil dan menyendiri. Dukuh paruk yang menciptakan kehidupannya sendiri.

(*Ronggeng Dukuh Paruk*, 1986:7)

Sementara Dukuh Paruk yang tua kelihatan makin renta oleh udara lebih dingin. Kemarau datang lagi ke dukuh paruk buat kesekian juta kali. Dan dukuh paruk selalu menyambutnya dengan ramah. Kepiting membuat lubang lebih dalam tepi pematang agar dirinya masih bisa mendapat air tanah. Siput mengunci diri di rumah kapurnya, pintu di lak dengan lendir beku agar tidak setitik uap air pun bisa keluar. Siput dan binatang-binatang lunak sejenisnya akan beristirahat panjang musim penghujan mendatang.

(*Lintang Kemukus Dini Hari*, 1985:148)

Dukuh Paruk yang renta menggambarkan betapa sudah tak berdayanya masyarakat setempat yang tak pernah punya obsesi ke kemajuan. Mereka menjalani kehidupan apa adanya, tanpa *reserve*, karena itu memang sudah digariskan alam. Alam diterimanya dengan ramah, kepiting membuat lubang lebih dalam, siput mengunci diri, adalah ungkapan-ungkapan metaforik akan kepasrahan, kemalasan, sekaligus kebodohan masyarakat

setempa. Kebodohan orang dukuh paruk itu dilukiskan dengan tepat dalam deskripsi latar:”*Di hadapan mereka Dukuh Paruk kelihatan remang seperti seekor kerbau besar sedang lelap*” (*Lintang Kemukus Dini Hari*, 1985:138)

3. Fungsi sebagai Atmosfer

Istilah atmosfer mengingatkan kita pada lapisan udara tempat kehidupan berlangsung. Manusia hidup karena menghirup udara atmosfer. Atmosfer dalam cerita merupakan ”udara yang dihirup pembaca sewaktu memasuki dunia rekaan”. Ia berupa deskripsi kondisi latar yang mampu menciptakan suasana tertentu, misalnya suasana ceria, romantis, sedih, muram, maut, misteri, dan sebagainya. Suasana tertentu yang tercipta itu sendiri tak dideskripsikan secara langsung, eksplisit, melainkan sesuatu yang tersarankan. Namun, pembaca umumnya mampu menangkap pesan suasana yang ingin diciptakan pengarang dengan kemampuan imajinasi dan kepekaan emosionalnya.

Misalnya, deskripsi latar yang berupa jalan beraspal yang licin, sibuk, penuh kendaraan ke sana ke mari, suara bising mesin dan klakson, ditambah pengapnya udara bau bensin, adalah mencerminkan suasana kehidupan perkotaan. Dalam latar yang bersuasana seperti itulah cerita (akan) berlangsung. Dengan membaca deskripsi yang menyaran pada suasana tertentu, pembaca akan dapat memperkirakan suasana dan arah cerita yang akan ditemuinya.

Latar yang memberikan atmosfer cerita biasanya berupa latar penyituasian. Tahap awal, pengenalan, cerita sebuah novel seperti dikemukakan di atas pada umumnya berisi latar penyituasian, walau hal itu juga bisa terdapat di tahap yang lain. Perkembangan cerita tentunya menuntut adanya penyituasian yang berbeda, di samping penyituasian itu sendiri dapat memperkuat adegan. Adanya situasi tertentu yang mampu "menyeret" pembaca ke dalam cerita, akan menyebabkan pembaca terlibat secara emosional. Hal ini penting sebab dari sinilah pembaca akan tertarik, bersimpati, berempati, meresapi, dan menghayati cerita secara intensif.

Pada pembukaan novel *Ronggeng Dukuh Paruk* misalnya, kita langsung disugahi deskripsi latar penyituasian yang berupa situasi Dukuh Paruk yang sedang dilanda kemarau panjang, yang terpencil, yang berkiblat kebatinan pada cungkup leluhurnya, Ki Secamenggala, yang kesemuanya itu mewartakan dan membawa kita ke suasana kehidupan desa yang terbelakang. Demikian pula halnya dengan pembukaan serial ketiganya, *Jantera Bianglala*, sekali lagi kita langsung disugahi kehancuran Dukuh Paruk sehabis pemberontakan G-30-S/PKI. Dukuh Paruk yang penuh derita, namun tetap dapat bertahan walau dengan kemiskinan dan kebodohan langsung.

Ketika dukuh paruk menjadi *karang abang lemah ireng* pada awal tahun 1966 hampir semua dari kedua puluh tiga rumah di sana menjadi abu. Waktu itu banyak orang mengira kiamat bagi pendukuhan kecil itu telah tiba. Siapa yang masih ingin bertahan hidup meninggalkan Dukuh Paruk. Karena hampir segala harta benda, padi dan gaplek musnah terbakar, bahkan juga kambing dan ayam. Lalu siapa yang tetap tinggal di atas tumpukan abu dan arang itu boleh memilih cara kematian masing-masing: melalui busung-lapar atau melalui keracunan ubi gandum atau singkong beracun.

Tetapi Dukuh Paruk sampai kapan pun tetap Dukuh Paruk. Ia sudah cukup berpengalaman dengan kegetiran hidup, dengan kondisi-kondisi hidup yang paling bersahaja. Dan dia tidak mengeluh. Dukuh Paruk hidup dalam kesadarannya sendiri yang amat mengagumkan. Dia sudah diuji dengan sekian kali malapetaka tempe bongkrek, dengan kemiskinan langgeng dan kebodohan sepanjang masa. (Jantera Bianglala, 1986:7)

Latar yang berfungsi sebagai metaforik dan sebagai atmosfir, walau menyaran pada pengertian dan fungsi berbeda, pada kenyataannya erat berkaitan. Dalam deskripsi sebuah latar misalnya, di samping terasa sebagai penciptaan suasana tertentu sekaligus juga terdapat deskripsi tertentu yang bersifat metaforik. Hal yang demikian justru menimbulkan efek kepadatan, sekaligus memperkuat pandangan bahwa sastra dapat dipahami dalam berbagai tafsiran. Contoh kutipan di atas tak pelak lagi dapat menciptakan suasana tertentu bagi pembaca yang akan memasuki cerita. Namun, bukankah kita juga merasakan adanya fungsi metaforik latar itu di dalamnya? Dukuh Paruk yang tetap *survival* terhadap petaka yang bagaimanapun, namun juga tetap mengalami kemiskinan dan kebodohan langgeng.

Alterberd & Lewis dalam Nurgiantoro berpendapat bahwa Akhirnya dapat dikemukakan atmosfir cerita adalah emosi yang dominan yang merasukinya, yang berfungsi mendukung elemen-elemen cerita yang lain untuk memperoleh efek yang mempersatukan. Atmosfir itu sendiri dapat ditimbulkan dengan deskripsi detil, irama, tindakan, tingkat kejelasan dan kemasukakalan berbagai peristiwa, kualitas dialog, dan bahasa yang dipergunakan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendapat Nurgiantoro sebagai alat untuk mengkaji novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy karena, pendapat Nurgiantoro dijelaskan secara terperinci dan jelas di dalam bukunya.

G. Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas

Standar Kompetensi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia.

Mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA, berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terdiri atas dua aspek yakni kemampuan berbahasa dan bersastra. Kedua aspek tersebut masing-masing terdiri dari subaspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Pada program pembelajaran untuk kelas XI semester 1, standar kompetensi kemampuan membaca sastra pada siswa adalah memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan. Kompetensi dasarnya adalah menemukan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik hikayat dan terbagi dalam beberapa indikator pembelajaran yaitu; mengidentifikasi ciri hikayat sebagai bentuk karya sastra lama; menemukan unsur-unsur intrinsik (alur, tema, penokohan, sudut pandang, latar, dan amanat) dalam hikayat; menceritakan kembali isi hikayat dengan bahasa sendiri (Depdiknas, 2006:19).

Dengan menentukan bahan pembelajaran sastra yang sesuai dengan kurikulum KTSP, diharapkan siswa dapat menumbuhkan apresiasi terhadap karya sastra manusia Indonesia. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik agar berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia (Depdiknas, 2006:15).

Mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia (dalam KTSP) bertujuan agar peserta didik/siswa memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis,
2. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara,
3. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan,
4. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial,
5. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa,
6. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (Depdiknas, 2006:15-16).

Menurut Hardjana (1987:1-2) suatu karya sastra dapat dijadikan bahan pembelajaran dengan mempertimbangkan tiga unsur, yaitu: (1) memberi pelajaran moral, maksudnya bahan pembelajaran sastra yang digunakan hendaknya mengandung hal-hal yang mengarah pada pelajaran moral sehingga siswa dapat mengambil manfaat dari hasil membaca karya sastra tersebut, (2) memberi kenikmatan atau hiburan, maksudnya karya sastra yang dijadikan alternatif bahan pembelajaran harus dapat memberikan suatu kesenangan atau hiburan bagi yang membacanya, sehingga tidak menimbulkan kejenuhan, (3) memberikan ketepatan dalam wujud pengungkapan, hal tersebut dimaksudkan pada kemampuan pengarang dalam menuangkan ide ceritanya dalam bentuk karangan.

Suatu karya sastra dapat dijadikan sebagai bahan ajar sastra jika memberi kenikmatan atau hiburan, maksudnya karya sastra yang dijadikan alternatif bahan pembelajaran harus dapat memberikan suatu kesenangan atau hiburan bagi yang membacanya, sehingga tidak menimbulkan kejenuhan bagi pembacanya dalam hal ini adalah siswa atau peserta didik. Peserta didik pasti akan merasa jenuh jika media pembelajarannya selalu menggunakan karya sastra lama. Maka siswa atau peserta didik membutuhkan media baru yang dapat mengatasi kejenuhan bahkan menjadi hiburan dan kenikmatan bagi mereka. Salah satunya menggunakan media novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Hebiburrahman El Shirazy.

Suatu karya sastra juga dapat dijadikan sebagai bahan ajar jika memberikan ketepatan dalam wujud pengungkapan, hal tersebut dimaksudkan pada kemampuan pengarang dalam menuangkan ide ceritanya dalam bentuk karangan. Siswa SMA akan merasa tertarik membaca sebuah novel jika bahasa yang digunakan oleh pengarang bersifat sederhana dan mudah dipahami.

Dari ketiga kriteria di atas, yang dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran yang sesuai dengan materi latar adalah kriteria nomor dua (2) dan tiga (3). Namun yang paling utama adalah kriteria nomor tiga (3).